

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

PROVINSI BALI
2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

PROVINSI BALI

2019



INDEKS TENDENSI KONSUMEN

PROVINSI BALI 2019

ISSN : 2477-7765

Nomor Publikasi : 51550.1921

Katalog : 9202001.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : x + 50 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Sumber Gambar : Freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

**INDEKS TENDENSI KONSUMEN
PROVINSI BALI 2019**

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, MM.

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Editor:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si.

Penulis:

Ketut Ksama Putra, SST.

Desain dan Tata Letak Layout:

Ketut Ksama Putra, SST.



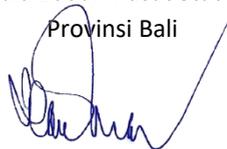
KATA PENGANTAR

Publikasi Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Tahun 2019, merupakan edisi kesembilan setelah edisi perdana pada tahun 2011 lalu. Indeks Tendensi Konsumen merupakan indikator yang digunakan untuk memperoleh informasi dini mengenai tingkat optimisme ekonomi konsumen melalui aktivitas belanja dan menabung. Melalui publikasi ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kondisi ekonomi wilayah Bali khususnya dari sisi optimisme konsumen.

Penyusunan ITK pada tahun ini diperoleh dari Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilaksanakan secara panel dan dilakukan setiap triwulanan. Target populasi survei ini adalah rumah tangga kelas menengah dan atas yang diidentifikasi sebagai unit populasi terbesar dalam melakukan aktivitas konsumsi sehari-hari. Rancangan sampling yang sedemikian rupa kiranya mampu menggambarkan pola dan pergerakan konsumsi masyarakat secara umum dalam periode triwulanan.

Kritik dan saran guna perbaikan serta penyempurnaan publikasi ini sangat kami harapkan. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Desember 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho M.M.

DAFTAR ISI

Bab	Subbab	Keterangan	Halaman
		Kata Pengantar	v
I		Pendahuluan	1
	I.1	Latar Belakang	1
	I.2	Metodelogi Singkat Penyusunan Indeks Tendensi Konsumen	3
II		Profil Responden	15
	II.1	Jumlah ART	17
	II.2	Responden Pemberi Keterangan	18
	II.3	Jenis Kelamin Responden	19
	II.4	Persentase ART yang Bekerja	20
	II.5	Sebaran Responden Menurut Lapangan Usaha	22
	II.6	Sebaran Responden Menurut Status Dalam Pekerjaan	23
	II.7	Sebaran Responden Menurut Kelompok Pendapatan	25
	II.8	Sebaran Responden Menurut Pendidikan	26
	II.9	Sebaran Responden Menurut Umur	27
III		Analisis Indeks Tendensi Konsumen	29
	III.1.1	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2019	29
	III.1.2	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II Tahun 2019	32
	III.1.3	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III Tahun 2019	37



III.2	Perbandingan ITK Bali Secara Regional dan Nasional	42
III.3	Prediksi dan Realisasi Indeks Tendensi Konsumen	46
	Daftar Pustaka	49

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Subbab	No	Keterangan	Halaman
II	1	Jumlah Sampel Blok Sensus, 2019	16
II.1	2	Sebaran Responden Menurut Jumlah ART	18
II.2	3	Sebaran Responden Menurut Posisi Dalam Rumah Tangga	19
II.3	4	Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin	20
II.4	5	Persentase ART yang Berkerja Dibagi Seluruh ART	21
II.5	6	Sebaran Responden Menurut Lapangan Usaha	22
II.6	7	Sebaran Responden Menurut Status Dalam Pekerjaan	24
II.7	8	Sebaran Responden Menurut Kelompok Pendapatan	25
II.8	9	Sebaran Responden Menurut Jenjang Pendidikan	26
II.9	10	Sebaran Responden Menurut Kelompok Umur	27
III.1.1	1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2019	29
III.1.1	2	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV-2018 dan I-2019	31
III.1.2	3	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan II 2019	33
III.1.2	4	Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan II-2019	34



III.1.2	5	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I dan II 2019	36
III.1.3	6	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 - Triwulan III 2019	37
III.1.3	7	Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019	38
III.1.3	8	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I – III Tahun 2019	41
III.2	9	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan I-2019	43
III.2	10	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan II-2019	44
III.2	11	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan III-2019	45
III.3	12	Perkembangan ITK dan Angka Prediksinya, 2011-2019	47



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagian besar penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali terserap pada konsumsi rumah tangga. Porsi konsumsi rumah tangga tercatat hampir setengah dari total nilai tambah selama tahun 2018. Meski dari sisi kontribusi terus mengalami penurunan, konsumsi rumah tangga terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan semakin beragamnya kebutuhan penduduk. Tidak hanya sampai di situ, perbaikan ekonomi juga telah mendorong taraf hidup masyarakat ke jajaran yang lebih tinggi. Hal ini kiranya memiliki dampak pada semakin tingginya kualitas konsumsi masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tidak lagi berdasarkan “kecukupan” tapi juga sudah mengarah pada “kepuasan”. Perilaku hedonisme ini jugalah salah satu penyebab semakin tingginya konsumsi masyarakat.

Mengingat peran konsumsi masyarakat dalam ekonomi sangat tinggi maka kiranya dengan mengetahui kecenderungan arah konsumsi di periode mendatang, arah pergerakan ekonomi akan mampu diprediksi. Hal ini tentunya dengan asumsi komponen-komponen pengeluaran lain tidak akan mengalami perubahan yang terlalu ekstrim. Sebagai contoh pengeluaran pemerintah tidak mengalami lonjakan yang cukup kuat, investasi yang terealisasi tidak begitu mengalami perubahan dibandingkan periode sebelumnya serta tidak terjadi gangguan eksternal



lain yang kiranya memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi seperti halnya bencana alam dan lain sebagainya.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam upaya untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan konsumen mengadakan kegiatan survei triwulanan yang dikenal dengan Survei Tendensi Konsumen. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2011 dan mencakup sekitar 380 responden yang tersebar di 5 (lima) kabupaten/kota diantaranya adalah Tabanan, Badung, Klungkung, Denpasar dan Buleleng. Hasil dari kegiatan survei ini adalah indeks komposit (gabungan) yang dikenal dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dirilis setiap tiga bulan sekali (triwulan). ITK diposisikan sebagai *leading indicator* dalam melihat perubahan konsumsi antar triwulannya.

Selama tahun 2018 kondisi ekonomi masyarakat Bali relatif tidak mengalami perubahan yang berarti hingga triwulan III. Inflasi masih dalam taraf normal sementara kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) terus mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi konsumen di Bali masih berada dalam situasi yang cukup kondusif. Kondisi ekonomi pada tahun ini kiranya bisa menggambarkan bahwa ekonomi Bali mengalami pemulihan dari dampak gejala yang terjadi di triwulan IV 2017, yang saat itu terjadi erupsi Gunung Agung. Pada periode tersebut, pariwisata Bali khususnya dari jumlah wisman mengalami penurunan yang cukup tinggi akibat beberapa negara mengeluarkan *travel advisory* serta kegiatan penutupan Bandara Internasional Ngurah Rai selama beberapa hari.



I.2 Metodologi Singkat Penyusunan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana membeli untuk barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

Sejak Triwulan I-2013 dilakukan penyempurnaan kuesioner jika dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu mempertajam variabel tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan rumah tangga serta rencana pembelian barang tahan lama. Perubahan tersebut tidak menghilangkan apa yang ditanyakan pada kuesioner tahun 2012, namun hanya berupa perampingan beberapa pertanyaan yang dirinci menurut jenis-jenis komoditi makanan dan bukan makanan menjadi kelompok makanan dan bukan makanan yang relevan. Oleh karena itu, penyempurnaan kuesioner tidak melakukan perubahan yang mendasar sehingga secara cakupan komoditi antar triwulan dengan periode sebelumnya masih bisa dibandingkan.

Pertanyaan konsumsi beberapa komoditi makanan yang dirinci menurut jenisnya dikelompokkan menjadi kelompok bahan makanan dan



makanan jadi di restoran/rumah makan. Hal yang sama juga dilakukan untuk komoditi bukan makanan yang dirinci menurut jenisnya disusun ulang menurut kelompoknya. Pertanyaan rencana pembelian barang tahan lama juga mengalami pengelompokan jenis-jenis barang tahan lama sesuai dengan kelompoknya dan memunculkan variabel merencanakan pesta/hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun, dll.), rencana membeli tanah, dan rencana membeli rumah.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, sebagai berikut :

I. Variabel Indeks Indikator Kini (IIK)

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b. Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan.
- c. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan yang diantaranya meliputi:
 - Makanan : bahan makanan dan makanan jadi di restoran / rumah makan.
 - Bukan Makanan : perumahan (listrik, gas, dan bahan bakar); pakaian, sepatu, tas; kesehatan, peralatan kesehatan, jasa; pendidikan; rekreasi (termasuk penginapan / hotel); transportasi / angkutan; dan komunikasi.

II. Variabel Indeks Indikator Mendatang (IIM) :

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama:

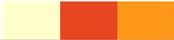
- 
-
- Elektronik (TV, DVD, Komputer, dll);
 - Perhiasan logam dan batu mulia (emas, permata, mutiara, dll);
 - Perangkat komunikasi (HP, Tablet/IPAD, notebook, dll);
 - Perabot meubelair (kursi, lemari, tempat tidur, dll);
 - Peralatan rumah tangga (AC, kulkas, mesin cuci, kompor gas);
 - Membeli/mengganti sepeda motor;
 - Membeli/mengganti mobil;
 - Rekreasi (ke luar kota/luar negeri, termasuk menginap di hotel);
 - Merencanakan pesta/hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun, dll.);
 - Membeli tanah;
 - Membeli rumah;

III. Prosedur Penghitungan Indeks

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (IIK dan IIM) masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan Pendapatan :

Setiap rumah tangga akan terkategori sebagai rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah (kurang dari 2 juta rupiah)



dan berpendapatan tinggi (2 juta ke atas). Penggolongan tadi digunakan sebagai pembeda dalam penghitungan indeks.

2. Pemberian skor jawaban :

Pemberian skor jawaban untuk IIK (pendapatan rumah tangga kini dan pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari) dan IIM (pendapatan rumah tangga mendatang). Skor jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel terpilih dijumlahkan, untuk memperoleh Total Skor (TS). Setiap variabel di atas diberi skor sebagai berikut:

- a. Jawaban “meningkat” diberi skor 2 (dua).
- b. Jawaban “tetap” diberi skor 1 (satu).
- c. Jawaban “menurun” diberi skor 0 (nol).

3. Pemberian skor jawaban konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan :

Untuk variabel konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan jumlah komoditi yang dikonsumsi rumah tangga yang ditanyakan pada Survei Tendensi Konsumen terdiri dari 9 macam komoditi makanan dan 9 komoditi non makanan. Kepada responden ditanyakan volume konsumsi setiap jenis komoditi pada triwulan terakhir dibandingkan dengan periode tiga bulan sebelumnya apakah sama, lebih banyak atau lebih sedikit. Masing-masing komoditi akan diberi skor 0 jika konsumsi sekarang lebih sedikit dibandingkan 3 bulan yang lalu, skor 1 jika volume konsumsinya tetap/sama atau tidak mengkonsumsi dan skor 2 jika



konsumsi saat ini volumenya lebih banyak daripada 3 bulan yang lalu. Skor tiap komoditi akan digunakan sebagai skor total untuk penghitungan indeks tiap komoditi. Khusus untuk Indeks variabel konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung dengan rata-rata tertimbang dari *Diffusion Indeks* tiap komoditi. Penimbang masing-masing komoditi diperoleh dari SUSENAS yaitu proporsi rata-rata nilai pengeluaran setiap komoditi terhadap rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan. Penimbang komoditi ini juga dibedakan menurut golongan pendapatan rumah tangga.

4. Skor jawaban variabel pembelian barang tahan lama :

Banyaknya jenis barang tahan lama yang ditanyakan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama terdiri dari 11 jenis barang. Untuk masing-masing jenis barang tersebut ditanyakan apakah responden berencana untuk membeli, sumber dana, dan alasan tidak membeli. Pemberian skor untuk variabel tahan lama tersebut adalah sebagai berikut :

x : menyatakan rencana barang yang akan dibeli.

Y : menyatakan jumlah barang tahan lama yang sumber dananya tabungan, pendapatan, pinjaman, dan pemberian.

z : menyatakan alasan tidak membeli barang karena tidak/belum butuh.

- Skor 2, jika $x > 0$, artinya responden telah berencana untuk membeli barang tahan lama tersebut minimal 1 item/jenis.

- Skor 1, jika $x > 0$ dan $y = 0$, atau $x = 0$ dan $z > 0$, artinya jika responden mempunyai rencana membeli tetapi sumber dananya tidak tahu, atau tidak mempunyai rencana membeli tetapi tidak/belum perlu.
- Skor 0, jika $x = 0$ dan $z = 0$, artinya responden tidak berencana untuk membeli barang tahan lama karena tidak mempunyai dana.

5. Penghitungan Indeks Variabel :

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungannya yaitu dengan membagi total skor dengan jumlah responden dikalikan 100 :

$$Iv_i = \frac{(W_1 TS_{<2jt}) + (W_2 TS_{\geq 2jt})}{(W_1 n_{<2jt}) + (W_2 n_{\geq 2jt})} \times 100\%$$

Keterangan :

- Iv_i** indeks variabel terpilih ke-i
- TS_{<2jt}** total skor untuk responden dengan pengeluaran <2 juta rupiah
- TS_{≥2jt}** total skor untuk responden dengan pengeluaran ≥2 juta rupiah;
- W1** penimbang untuk rumah tangga dengan pengeluaran <2 juta rupiah;

-
- 
- W2** penimbang untuk rumah tangga dengan pengeluaran ≥ 2 juta rupiah;
- n<2jt** Jumlah responden dengan pengeluaran < 2 juta rupiah;
- n \geq 2jt** Jumlah responden dengan pengeluaran ≥ 2 juta rupiah

6. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang :

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times I_{v_i})}{\sum w_i}$$

antara lain :

- IIK = Indeks Indikator Kini.
- IIM = Indeks Indikator Mendatang.
- w_i = Penimbang variabel ke i
- I_{v_i} = Indeks variabel terpilih ke- i



7. Penentuan Penimbang

Penentuan penimbang untuk IIK dan IIM menggunakan fungsi *double log* dari masing-masing variabel pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. **Indeks Indikator Kini (IIK)** : komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas 3 komponen variabel pembentuk. Dengan fungsi *double Log* sebagai berikut ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

antara lain :

- IIK = Indeks Indikator Kini
- PDK = Pendapatan seluruh anggota rumah tangga pada triwulan berjalan
- KH = Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari;
- KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan;
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumah tangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK. *Series data*





yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan I-2013. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan III untuk masing-masing komponen IIK adalah :

- a. Pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebesar 0,5134;
- b. Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari sebesar 0,2723;
- c. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan sebesar 0,2142.

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

- b. Indeks Indikator Mendatang (IIM) :** komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *double log* sebagai berikut :

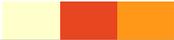
$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

Keterangan :

IIM : Indeks Indikator Mendatang

PDM : Pendapatan seluruh anggota rumah tangga.

RTH : Rencana pembelian barang-barang tahan lama



$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$: Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan I-2013. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan II-2013 untuk setiap komponen IIM adalah :

- a. Pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebesar 0,6415;
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama sebesar 0,3585;

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

8. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen :

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing Indeks adalah sebagai berikut :

- a. **Di atas 100 s/d 200** : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat atau lebih nyaman dibanding



pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat atau lebih nyaman dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

- b. **Sama dengan 100** : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- c. **Kurang dari 100** : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun atau lebih pesimis dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang menurun atau lebih pesimis dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).



BAB II

PROFIL RESPONDEN

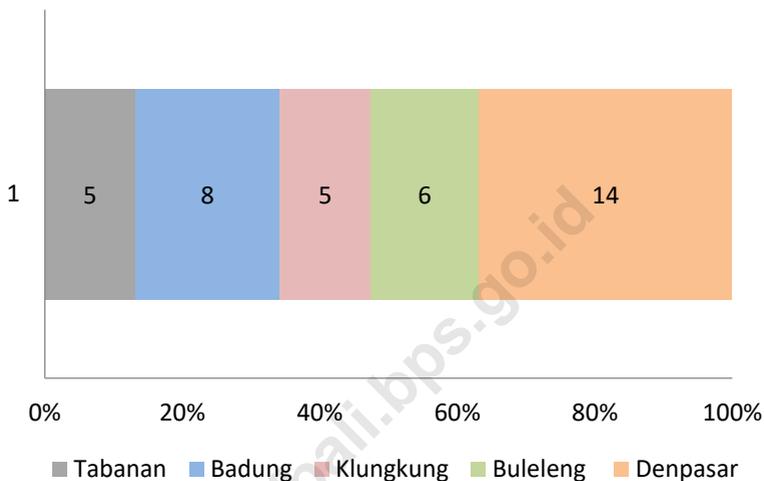
Survei Tendensi Konsumen (STK) merupakan survei yang dilakukan secara panel setiap tiga bulan sekali. Ini diartikan bahwa secara umum di luar non respon, karakteristik responden STK tidak mengalami perubahan dalam satu tahun berjalan kecuali terjadi penggantian pada responden yang bersangkutan pada tahun berjalan.

Mulai Triwulan I-2015 dilakukan penyempurnaan penyusunan Indeks Tendensi Konsumen secara menyeluruh. Jika sebelumnya survei ini terintegrasi dengan Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional), sejak tahun 2015 Survei Tendensi Konsumen (STK) berjalan secara independen dengan kerangka sampel blok sensus STK bersumber dari daftar sampel blok sensus Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) daerah perkotaan di setiap Kab/Kota terpilih STK.

Disamping itu untuk menggambarkan aktifitas kegiatan konsumsi terbesar maka populasi blok sensus yang dijadikan kerangka sampel berasal dari blok sensus yang diklasifikasikan ke dalam strata *Wealth Index* menengah dan tinggi, yaitu blok sensus Susenas perkotaan yang berasal dari strata *Wealth Index* menengah dan tinggi. Mulai Triwulan II-2016 dilakukan *refreshing* sampel rumah tangga menggunakan updating rumah tangga Susenas Triwulan I-2016.



Gambar II.1
Jumlah Sampel Blok Sensus, 2018



Di Bali sendiri jumlah sampel blok sensus sebanyak 38 blok sensus yang tersebar di Kabupaten Tabanan sebanyak 5 blok sensus, Kabupaten Badung sebanyak 8 blok sensus, Kabupaten Klungkung sebanyak 5 blok sensus, Kabupaten Buleleng sebanyak 6 blok sensus dan 14 blok sensus di Kota Denpasar. Dari proporsi sampel yang ada, sampel lebih terkonsentrasi di Kota Denpasar.

Pemilihan sampel di wilayah perkotaan, tentunya dengan harapan responden lebih mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi ekonominya dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Dampak dinamika perekonomian antar waktu lebih langsung bisa dirasakan oleh masyarakat di daerah perkotaan. Hal ini secara alamiah juga terkait dengan perkotaan sebagai pusat perekonomian.





Perubahan dalam perekonomian baik dari sisi harga maupun permintaan akan lebih cepat dirasakan di wilayah ini. Selain indikator pasar, gejala-gejala perekonomian seperti halnya kesempatan kerja dan lainnya lebih mudah untuk dilihat pengaruhnya.

Di sisi lain kondisi responden di perkotaan memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah mobilitas penduduk. Di perkotaan penduduk relatif lebih dinamis keberadaannya dibandingkan dengan daerah pedesaan. Dinamika penduduk perkotaan juga tercermin dari mobilitas mereka untuk keluar masuk dari satu lapangan usaha ke lapangan usaha lainnya. Secara umum profil responden yang diikutsertakan dalam kegiatan Survei Tendensi Konsumen ini dibagi dalam beberapa kategori yang diantaranya meliputi:

II.1 Jumlah ART

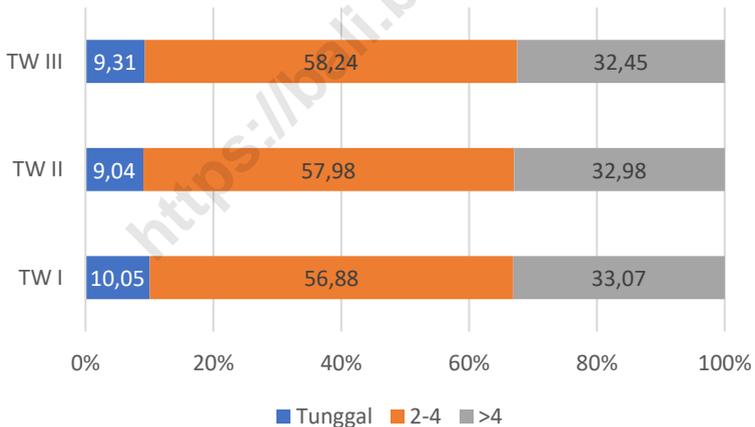
Jumlah anggota rumah tangga tentu memberi pengaruh pada tingkat dan pola konsumsi responden. Namun jika dilihat dari rata-rata jumlah anggota rumah tangganya (ART), rata-rata jumlah ART responden tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini juga mengingat sampel STK yang bersifat panel sehingga tidak dilakukan pergantian sampel. Rata-rata ART pada responden STK berkisar antara 3 hingga 5 orang atau estimasi kontinyunya pada tahun 2019 berada pada kisaran 3,85 pada triwulan I, meningkat hingga sekitar 3,89 pada triwulan II dan menjadi 3,86 pada triwulan III.

Kondisi lain yang pada dasarnya adalah pembatas estimasi dari hasil penghitungan ITK adalah persentase rumah tangga tunggal yang



cukup besar yang hampir mencapai 10 persen. Rumah tangga tunggal memang memiliki presisi yang lebih baik dalam memprediksi tendensi konsumen namun demikian kemampuan prediksinya terhalang karena cakupan anggota rumah tangga yang lebih sempit. Oleh karenanya keterbatasan ini seringkali berdampak pada jawaban responden yang tidak lengkap sehingga cenderung menjawab sama. Hal ini akan menjadi berbeda jika responden adalah rumah tangga non tunggal yang sebaran aktivitas dan pola konsumsinya lebih beragam.

Gambar II.2
Sebaran Responden Menurut Jumlah ART



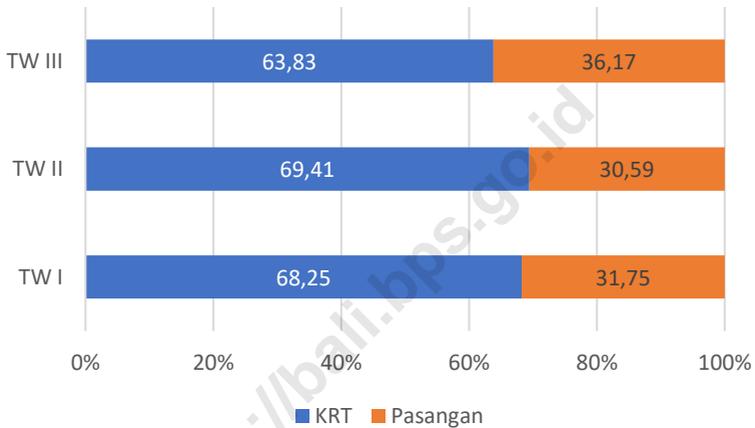
II.2 Responden Pemberi Keterangan

Responden STK yang *eligible* adalah kepala rumah tangga atau pasangannya, dengan harapan dapat memberikan kondisi yang riil utamanya terkait dengan konsumsi rumah tangganya. Pemberi jawaban dalam STK dua pertiganya merupakan Kepala Rumah Tangga (KRT)



dengan kisaran persentase antara 64 – 69 persen. Jumlah ini menandakan bahwa sekitar seperempat lebih responden bukan merupakan KRT.

Gambar II.3
Sebaran Responden Menurut Posisi Dalam Rumah Tangga



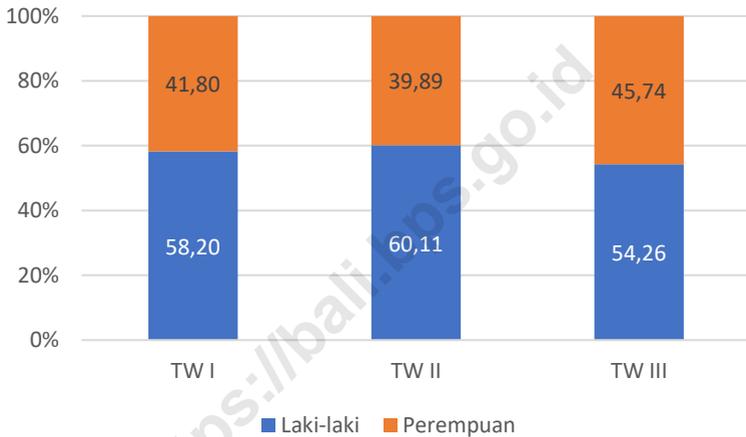
II.3 Jenis Kelamin Responden

Sebagian besar responden STK berjenis kelamin laki-laki dengan persentase mencapai 58 persen. Hal menarik lain yang dapat diamati selama tahun 2018 adalah persentase KRT yang berjenis kelamin perempuan secara umum mengalami peningkatan dari triwulan I ke triwulan III. Cukup tingginya persentase responden perempuan kiranya mampu memberi keuntungan terhadap akurasi pada segmen pengeluaran. Seperti yang diketahui pada umumnya, perempuan memiliki peran yang paling vital dalam pengelolaan finansial di dalam rumah tangga. Pada triwulan I persentase responden perempuan tercatat 41,80 persen, sempat menurun menjadi 39,89 persen di triwulan II,



persentase responden perempuan kembali meningkat menjadi hampir setengah total responden atau tercatat sebesar 45,74 persen pada triwulan III.

Gambar II.4
Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin



II.4 Persentase ART yang Bekerja

Tingkat konsumsi masyarakat tidak terlepas dari kemampuan/daya belinya, yang tentunya bersumber dari pendapatan. Tentunya jumlah ART yang bekerja akan menentukan tingkat pendapatan yang nantinya berdampak terhadap pola konsumsi, terlepas dari nilai pendapatannya. Rasio ketergantungan yaitu perbandingan antara jumlah ART bekerja dengan jumlah ART tidak bekerja dapat menggambarkan kondisi ini. Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan (*dependency ratio*) menunjukkan semakin rendahnya beban yang harus ditanggung anggota rumah tangga yang bekerja/produktif untuk

membiayai hidup keseluruhan anggota rumah tangga. Sebaliknya, persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin tingginya beban yang ditanggung anggota rumah tangga yang bekerja untuk membiayai seluruh anggota rumah tangga.

Gambar II.5
Persentase ART yang Berkerja Dibagi Seluruh ART



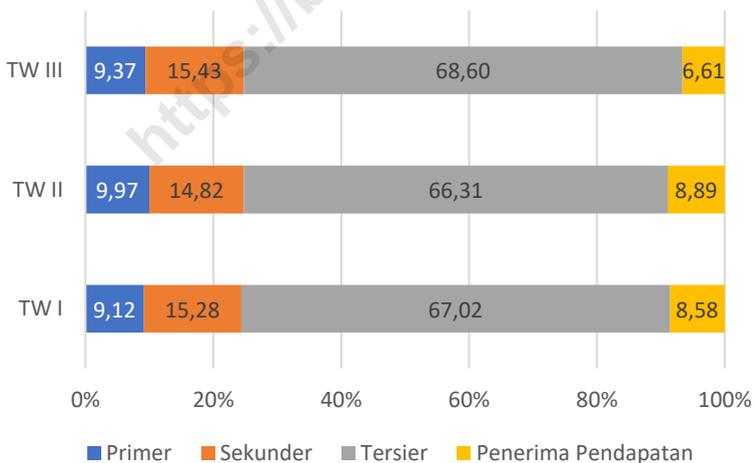
Persentase anggota rumah tangga yang bekerja dibandingkan dengan seluruh anggota rumah tangga selama tahun 2019 sekitar 50,37 persen. Jika melihat per triwulan, persentase ini secara umum meningkat dari triwulan I sampai triwulan III. Pada triwulan I persentase ART yang bekerja dibagi seluruh ART tercatat 49,17 persen, meningkat menjadi 51,23 persen di triwulan II dan kembali menurun menjadi 50,69 persen di triwulan III. Hal ini kiranya bisa menggambarkan bahwa beban yang ditanggung ART berkerja semakin kecil dari triwulan I sampai triwulan III, namun penurunannya terlampau cukup kecil.



II.5 Sebaran Responden Menurut Lapangan Usaha

Sementara itu jika dilihat dari distribusi lapangan usahanya, bisa dikatakan bahwa sebaran lapangan usaha masih terkonsentrasi pada sektor tersier. Lebih dari 65 persen responden bekerja di sektor tersier. Apabila dipecah menurut lapangan usaha terbesarnya, maka dapat dilihat bahwa sektor dengan kontribusi responden terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta dari transportasi. Responden yang hanya sebagai penerima pendapatan masih cukup besar, dengan proporsi sekitar 10 persen, melebihi jumlah responden yang bekerja di sektor primer yang hanya sekitar 4 persen.

Gambar II.6
Sebaran Responden Menurut Lapangan Usaha



Namun demikian kondisi ini setidaknya telah mewakili proporsi ekonomi Bali secara keseluruhan karena perekonomian Bali utamanya





ditopang oleh sektor tersier. Hanya saja sebaran yang seperti ini memiliki kelemahan yang salah satunya adalah konsentrasi tendensi yang seragam karena lapangan usaha yang dimiliki umumnya sama satu dengan lainnya. Hal ini terutama pada persepsi pembentuk pendapatan. Tidak hanya berdampak pada persepsi mengenai pendapatan saat itu akan tetapi juga pada perubahan siklus dari pendapatan itu sendiri.

Relatif besarnya proporsi kelompok penerima pendapatan juga harus diperhitungkan. Kelompok penerima pendapatan dalam kasus tertentu sangat tidak elastis terhadap kondisi ekonomi yang ada. Kelompok ini memiliki inersia (perubahan pendapatan yang konstan) yang tinggi, bukan karena hal-hal lain melainkan karena pendapatan yang diterima secara reguler. Umumnya kelompok ini merupakan kelompok usia tua, yang dalam memperkirakan kondisi ekonomi lebih bersumber dari hasil membaca berbagai media.

II.6 Sebaran Responden Menurut Status Dalam Pekerjaan

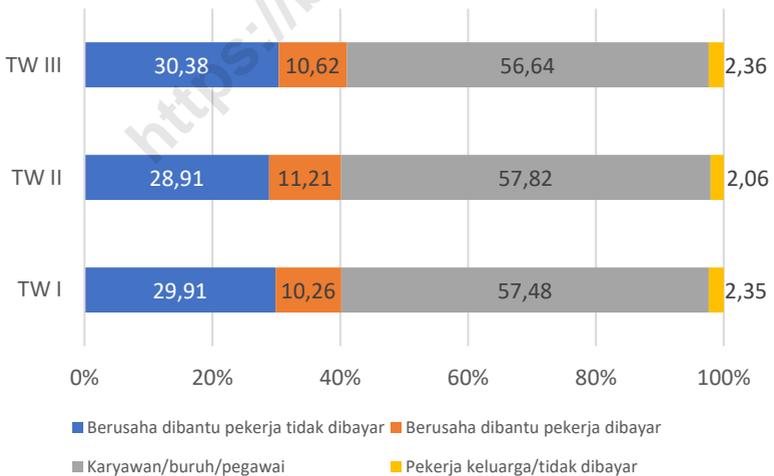
Sejalan dengan kondisi diatas, dari sisi status berusaha kondisi responden bisa dikatakan homogen selama tiga triwulan terakhir. Selama tiga triwulan ini, lebih dari separuh responden merupakan buruh/karyawan/pegawai dengan proporsi hampir dua pertiganya. Sementara itu sekitar seperempat lebih merupakan status berusaha dibantu pekerja tidak dibayar atau pekerja keluarga. Hanya sekitar 10 persen yang berusaha dibantu pekerja dibayar dan sekitar 2 persen menjadi pekerja keluarga/tidak dibayar. Dari kondisi tersebut, kiranya



bisa mencerminkan bahwa sebagian besar responden adalah kelompok pekerja formal.

Persepsi yang dibentuk oleh pengusaha maupun buruh atau karyawan tentu saja sangat berbeda. Di satu sisi terkadang persepsi kedua belah pihak ini justru bisa sangat kontradiktif. Pemberian insentif pada pekerja seringkali diartikan sebagai pengurangan pendapatan pada pengusaha. Sementara itu perubahan pendapatan pada pengusaha secara umum diprediksi melalui aktivitas ekonomi, sementara karyawan sifatnya musiman. Dalam survei konsumen hal ini bisa dilihat sebagai sesuatu yang menarik.

Gambar II.7
Sebaran Responden Menurut Status Dalam Pekerjaan



II.7 Sebaran Responden Menurut Kelompok Pendapatan

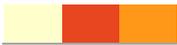
Profil responden juga bisa dilihat dari kelompok pendapatannya. Tingkat pendapatan akan berpengaruh pada perilaku seseorang mengatur keuangannya ketika terjadi kenaikan pendapatan maupun perubahan harga, dengan kata lain tingkat pendapatan menentukan pola konsumsi.

Sebaran responden menurut kelompok pendapatan tergolong merata. Hampir semua kelompok pendapatan terwakili. Tiga besar kelompok pendapatan yang tercatat dalam STK di tahun 2019 ini adalah kelompok pendapatan antara 2 hingga 3 juta Rupiah, 3 hingga 4 juta Rupiah dan 5 hingga 10 juta Rupiah. Total proporsi ini hampir tiga perempat dari total responden yang ada.

Gambar II.8

Sebaran Responden Menurut Kelompok Pendapatan

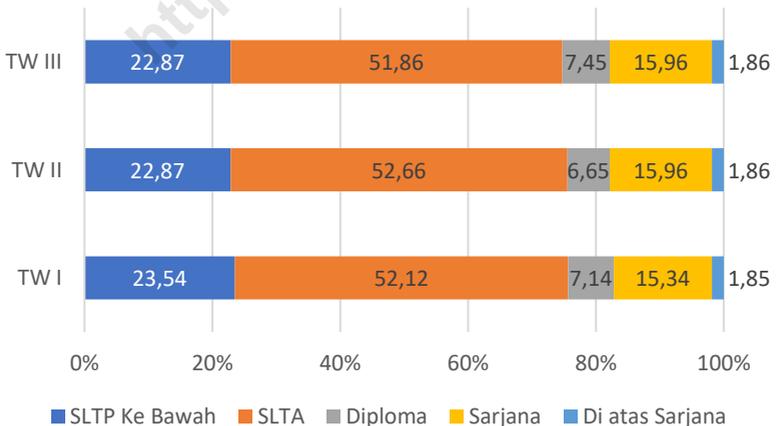




II.8 Sebaran Reponden Menurut Pendidikan

Dari sisi pendidikan, dapat dilihat bahwa kelompok responden terbesar memiliki tingkat pendidikan SLTA dengan persentase lebih dari 50 persen, sementara SMP ke bawah berada pada kisaran 23 persen. Di sisi lain proporsi responden yang berpendidikan Diploma ke atas relatif stabil pada kisaran 24 persen. Informasi tingkat pendidikan responden diperlukan dalam survei yang bersifat persepsi, karena tingkat pendidikan responden cenderung linear dengan kemampuan dalam memberikan informasi maupun memperkirakan kondisi perekonomian. Semakin rendah pendidikan responden maka cakupan analisisnya pada pertanyaan-pertanyaan yang dekat dengan kondisi makro ekonomi akan lebih sempit mengingat keterbatasan informasi yang dimiliki.

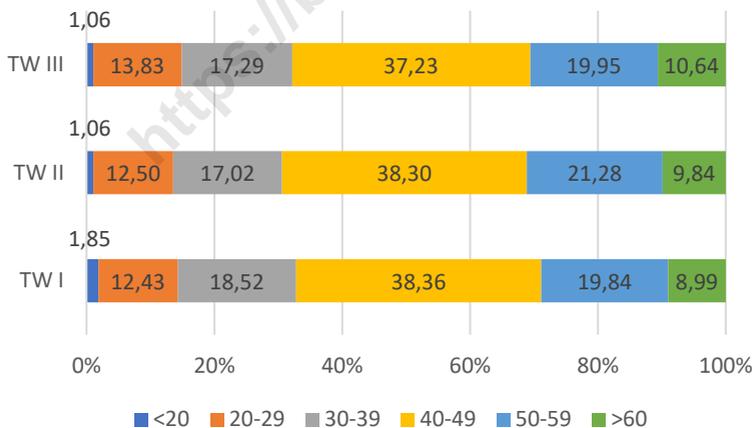
Gambar II.9
Sebaran Responden Menurut Jenjang Pendidikan



II.9 Sebaran Responden Menurut Umur

Apabila dilihat dari kelompok umurnya maka mayoritas responden berusia antara 30 hingga 50 tahun. Kelompok usia ini adalah kelompok usia produktif sehingga tendensi untuk pendapatan yang lebih besar di masa depan akan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Namun kelompok usia 50 s.d. 60 tahun juga cukup tinggi dengan persentase berkisar 19 hingga 21 persen. Di sisi lain responden yang berusia di atas 60 tahun juga hampir mencapai 10 persen. Ada kemungkinan kelompok ini sebagiannya adalah penerima pendapatan atau pekerja sektor primer.

Gambar II.10
Sebaran Responden Menurut Kelompok Umur



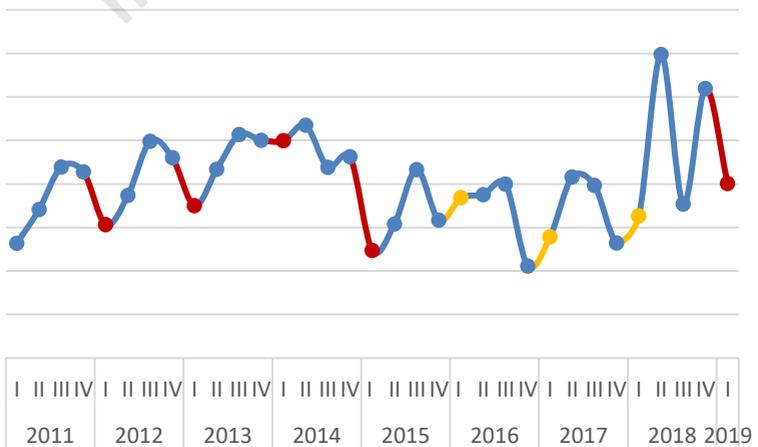


BAB III
ANALISIS INDEKS TENDENSI KONSUMEN

III.1.1 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2019

Secara umum tingkat ekonomi konsumen dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pada triwulan I tahun 2019 dirasakan membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 110,05. Namun dari sisi tingkat kenyamanan konsumen/masyarakat Bali mengalami penurunan pada triwulan ini. Penurunan kenyamanan konsumen/masyarakat ditunjukkan dengan ITK yang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV tahun 2018, ITK tercatat sebesar 120,96.

Gambar III.1
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2019





Berbeda halnya dengan perbandingan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Capaian ITK pada triwulan ini meningkat 3,75 poin dari triwulan I 2018 yang hanya tercatat 106,3. Secara umum, pergerakan ITK dari triwulan IV ke triwulan I selalu mengalami penurunan kecuali pada periode tahun 2016 sampai 2018. Tingkat kenyamanan konsumen triwulan I 2019 mengalami penurunan -9 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

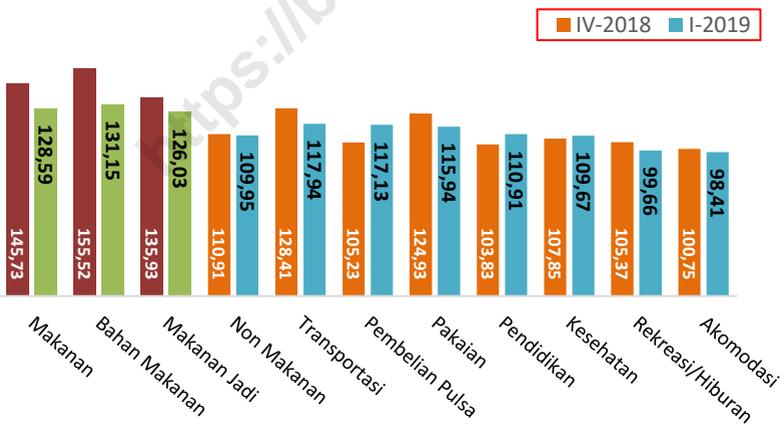
Kenyamanan ITK pada triwulan I 2019 diikuti dengan membaiknya seluruh komponen penyusun ITK atau capaian indeks komponen di atas 100. Salah satunya indeks pendapatan rumah tangga yang tercatat sebesar 102,41. Namun dibanding dengan triwulan sebelumnya, kenyamanan konsumen terkait tingkat pendapatan rumah tangga tercatat menurun. Indeks pendapatan rumah tangga triwulan ini tercatat lebih rendah 13,72 poin dibanding triwulan IV 2018 yang tercatat sebesar 116,13.

Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi triwulan I 2019 tercatat sebesar 121,22. Relatif terjaganya inflasi yakni pada kisaran kurang dari satu persen kiranya hanya memberikan dampak minimum terhadap persepsi pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Namun dibandingkan dengan besaran

komponen inflasi triwulan sebelumnya, tingkat kenyamanan tercatat mengalami penurunan sedalam -10,64 poin.

Berkurangnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi, apalagi ditambah dengan adanya Kuningan, Imlek dan Nyepi kiranya cukup memberi dorongan pada peningkatan volume konsumsi pada triwulan ini. Indeks volume konsumsi pada triwulan ini tercatat optimis dengan nilai sebesar 114,09. Besaran ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan besaran komponen triwulan sebelumnya yang ketika itu tercatat sebesar 118,65.

Gambar III.2
Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV-2018 dan I-2019



Indeks volume konsumsi tertinggi tercatat pada konsumsi bahan makanan dan makanan jadi. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 131,15 dan 126,03. Pada



kelompok konsumsi non makanan, indeks tertinggi tercatat pada kelompok konsumsi transportasi. Indeks konsumsi pembelian pulsa tercatat mengalami peningkatan tertinggi pada triwulan I 2019, dari 105,23 menjadi 117,13. Hanya indeks konsumsi untuk rekreasi dan akomodasi yang tergolong pesimis atau turun menjadi di bawah 100, masing-masing tercatat 99,66 dan 98,41.

III.1.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II Tahun 2019

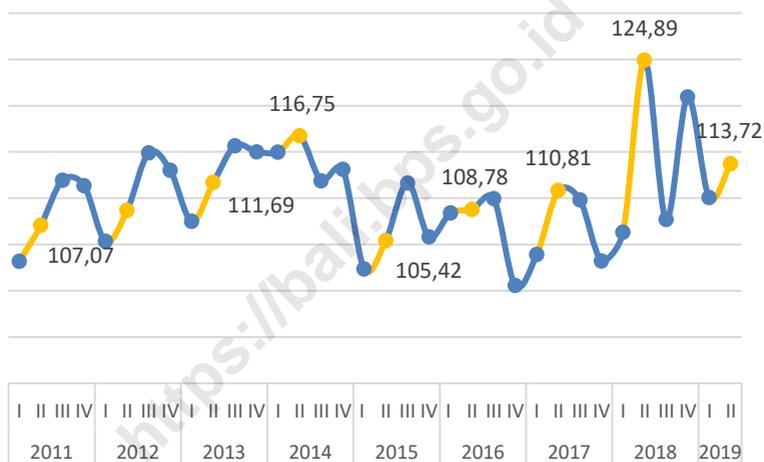
Pada triwulan II tahun 2019, persepsi masyarakat terkait kondisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi berada pada tingkat “nyaman” (nilai indeks > 100). Hal ini tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat mencapai 113,72. Tingkat kenyamanan konsumen/masyarakat Bali juga mengalami peningkatan pada triwulan ini. Peningkatan kenyamanan konsumen/masyarakat terlihat dari ITK yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2019, ITK Bali tercatat sebesar 110,05.

Sejak tahun 2011, tren pergerakan ITK pada triwulan II selalu menunjukkan pola peningkatan dibandingkan triwulan I. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018, ketika itu ITK triwulan I ke triwulan II meningkat sampai 17,49 poin. Peningkatan terendah tercatat pada tahun 2016 yang hanya meningkat sampai 0,35 poin. Sementara itu pada triwulan II 2019, peningkatan yang terjadi tercatat sebesar 3,67 poin.

Berbeda halnya dengan kondisi perbandingan triwulan sebelumnya yang mengalami peningkatan, ITK triwulan II 2019 tercatat

mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan II 2018, ITK mencatatkan indeks sebesar 124,89. Besaran tersebut mengalami penurunan sedalam -11,17 poin.

Gambar III.3
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan II 2019



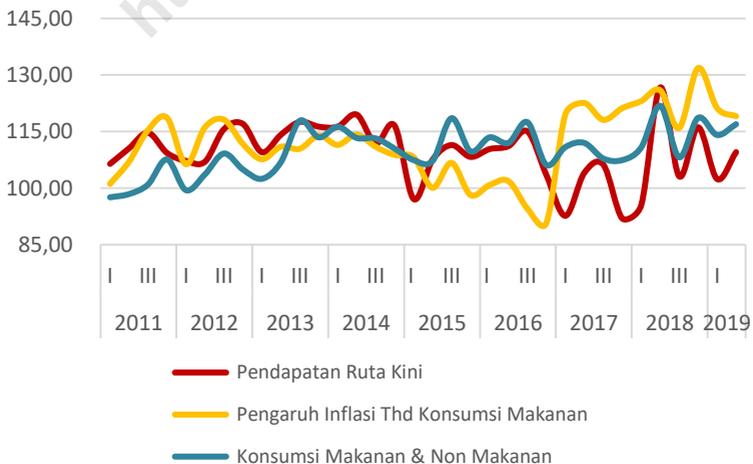
Membbaiknya ITK pada triwulan ini didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang juga berada pada tingkat “nyaman” atau capaian indeks komponen di atas 100. Tidak hanya dirasakan nyaman, hampir seluruh komponen pembentuk ITK kini dirasakan mengalami tingkat kenyamanan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hanya komponen pengaruh inflasi yang tercatat lebih rendah dibanding triwulan I 2019.



Komponen pendapatan kini pada triwulan II 2019 dirasakan membaik dari triwulan sebelumnya. Bahkan dari sisi tingkat kenyamanan tercatat lebih tinggi. Komponen ini mencatatkan indeks sebesar 109,53 atau lebih tinggi 7,12 poin dibandingkan dengan komponen sejenis triwulan sebelumnya. Meningkatnya kenyamanan pendapatan kini kiranya tidak terlepas dari peningkatan kinerja pariwisata Bali. Sebagai daerah pariwisata, kehidupan ekonomi masyarakat Bali secara umum ditopang oleh sektor ini. Pada triwulan II 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali tercatat meningkat sebesar 12,58 persen dibanding triwulan I 2019. Selain kunjungan wisman, adanya Tunjangan Hari Raya (THR) kiranya juga berdampak pada meningkatnya indeks pendapatan triwulan II 2019 dibanding triwulan sebelumnya.

Gambar III.4

Pergerakan Komponen Penyusun ITK
Triwulan I-2011 Sampai Triwulan II-2018





Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Namun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, indeks pengaruh inflasi tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya, dari 121,22 menjadi 119,05. Di samping tingkat inflasi Denpasar dan Singaraja pada triwulan ini yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 0,5 persen, adanya Hari Raya Saraswati, Pagerwesi dan Idul Fitri kiranya menekan dampak inflasi terhadap konsumsi.

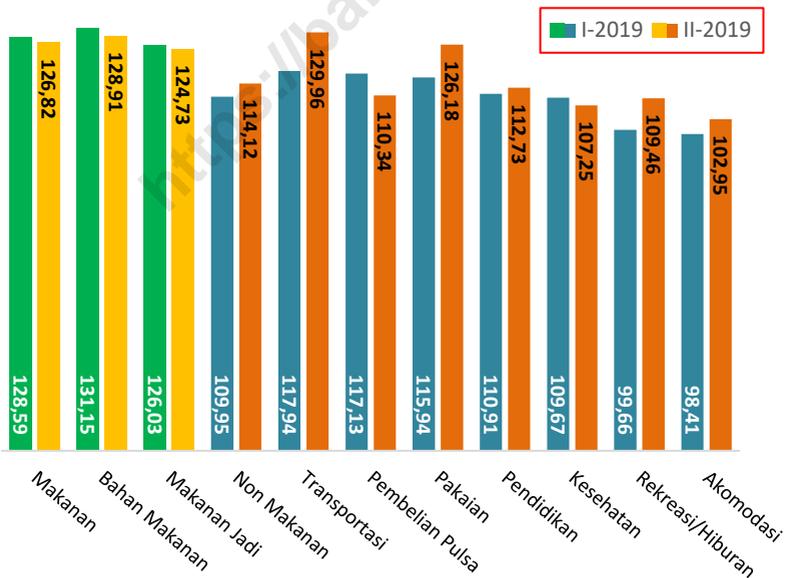
Sejalan dengan berkurangnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi, volume konsumsi makanan dan minuman masih berada pada level nyaman (capaian di atas 100). Bahkan tingkat kenyamanannya mengalami peningkatan. Pada triwulan ini, indeks volume konsumsi mencapai 116,95 atau meningkat 2,86 poin dari indeks triwulan sebelumnya yang tercatat 114,09. Selain dari pengaruh hari raya pada triwulan II 2019, adanya persiapan tahun ajaran baru bagi siswa sekolah, kiranya memberikan dampak positif terhadap konsumsi masyarakat.

Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, indeks pengeluaran tertinggi tercatat pada konsumsi bahan makanan dan makanan jadi. Indeks pengeluaran kedua kelompok pengeluaran ini masing-masing tercatat sebesar 128,91 dan 124,73. Pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat 126,82 sementara untuk kelompok non makanan tercatat 114,12. Untuk kelompok non makanan, sebagian besar kelompok komoditas tercatat mengalami



peningkatan besaran nilai indeks. Peningkatan terjadi pada kelompok komoditas transportasi, pakaian, pendidikan, rekreasi dan akomodasi. Besaran indeks tertinggi tercatat pada kelompok transportasi yaitu sebesar 129,96, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 117,94. Hanya dua kelompok komoditas yang indeksnya pada triwulan II 2019 lebih rendah jika dibandingkan triwulan I 2019. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok pembelian pulsa dan kelompok kesehatan.

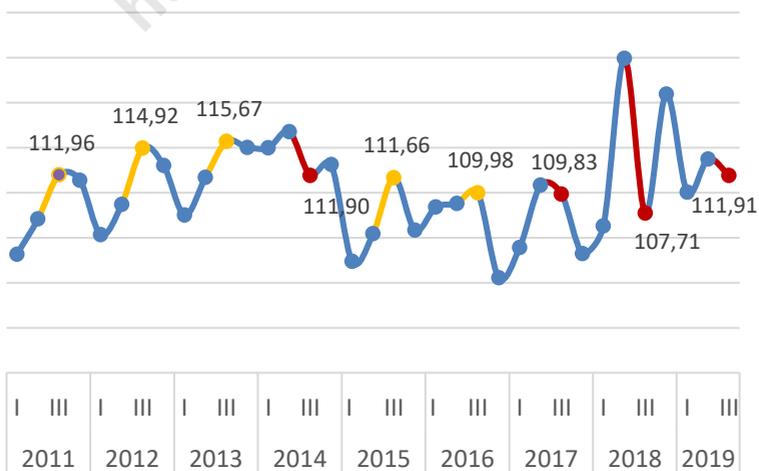
Gambar III.5
Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I dan II-2019



III.1.3 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III Tahun 2019

Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dirasakan masih nyaman atau optimis pada triwulan III tahun 2019. Hal tersebut bisa dilihat dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang berada di atas 100. ITK triwulan ini tercatat mencapai 111,91. Meskipun berada pada posisi nyaman, tingkat kenyamanan triwulan ini tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya. ITK triwulan III turun -1,81 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 113,72. Kondisi yang berbeda terlihat jika dibandingkan dengan ITK triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. ITK triwulan ini tercatat meningkat 4,2 poin dibandingkan ITK triwulan III 2018 yang ketika itu mencatatkan indeks sebesar 107,71.

Gambar III.6
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019



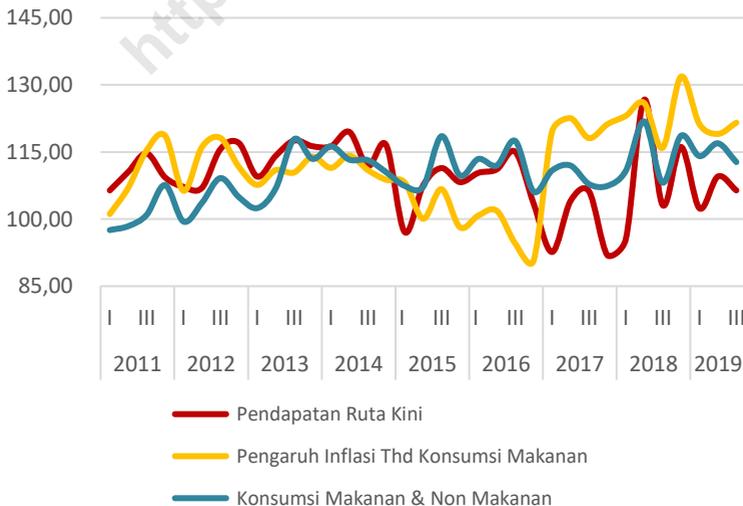


Sejak tahun 2011, secara umum pergerakan ITK triwulan III menunjukkan pola peningkatan dibandingkan triwulan II. Namun pada tahun 2013 dan selama tiga tahun terakhir, pergerakan pola ITK mengalami perubahan arah. Pada periode tersebut, ITK triwulan III mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan penurunan terdalam terjadi pada tahun 2018. Ketika itu ITK mengalami penurunan sedalam -17,18 poin.

Seluruh komponen penyusun ITK pada triwulan III 2019 berada pada tingkat “nyaman” atau indeks tercatat di atas 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terkait pendapatan kini, ketiadaan pengaruh inflasi terhadap konsumsi dan volume konsumsi dirasakan membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Gambar III.7

Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019





Membaiknya atau nyamannya persepsi masyarakat Bali terkait pendapatan rumah tangga saat ini kiranya tidak terlepas dari adanya insentif dan peningkatan kinerja pariwisata di triwulan III 2019. Gaji ke 13 untuk PNS serta tunjangan hari raya Galungan-Kuningan kiranya mampu menjadi faktor pendorong kenyamanan pendapatan rumah tangga saat ini. Selain itu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) triwulan ini meningkat hampir 20 persen dibanding triwulan sebelumnya. Tingginya jumlah kunjungan wisman pada triwulan ini tidak terlepas dari pola musiman yang menunjukkan bahwa saat ini Bali sedang memasuki masa *peak season*. Bahkan kunjungan wisman pada triwulan ini menembus di atas 600 ribu orang. Kunjungan tersebut merupakan jumlah kunjungan tertinggi pada tahun 2019.

Konsumen atau masyarakat Bali tergolong masih nyaman dengan kondisi ekonomi triwulan ini. Level ITK yang tergolong nyaman tersebut didorong oleh membaiknya seluruh komponen penyusun ITK. Hal ini tercermin dari capaian seluruh indeks komponen yang berada di atas 100. Persepsi masyarakat Bali terhadap pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan ini dirasa masih nyaman. Meskipun turun cukup dalam sebesar 23,72 poin dibanding triwulan sebelumnya (triwulan sebelumnya tercatat 126,7), komponen pendapatan rumah tangga kini pada triwulan III 2018 masih bisa bertahan pada level nyaman dengan indeks tercatat sebesar 102,98.



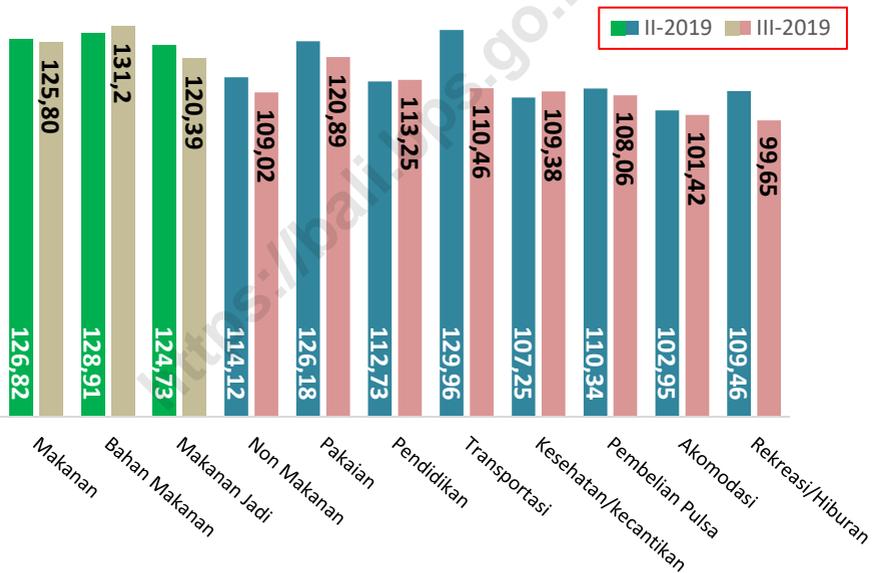
Sejalan dengan komponen sebelumnya, besaran indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini tercatat berada di atas 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini kiranya dipengaruhi oleh tingkat inflasi Denpasar dan Singaraja di triwulan ini yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 2 persen. Selain itu komponen ini menjadi satu-satunya komponen yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Komponen pengaruh inflasi triwulan III 2019 tercatat meningkat 2,52 poin dibanding komponen triwulan sebelumnya yang tercatat 121,57.

Sejalan dengan komponen sebelumnya, indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini berada di atas 100 yang artinya inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya, dari 125,95 menjadi 116,53. Hal ini kiranya dipengaruhi oleh tingkat inflasi Denpasar dan Singaraja yang relatif terjaga pada kisaran kurang dari 0,5 persen.

Selain kedua komponen di atas, besaran indeks volume konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, tercatat sebesar 112,74. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi pada hampir seluruh komponen konsumsi makanan dan non makanan. Kedua komponen tersebut masing-masing tercatat berada di atas 100. Perayaan hari raya Galungan-Kuningan, Idul Adha serta persiapan tahun ajaran baru nampaknya menjadi faktor pendorong konsumsi pada triwulan III 2019.

Selain itu, promo-promo *platform e-commerce* seperti promo ulang tahun beberapa *e-commerce* dan promo *event* tanggal manis setiap bulannya kiranya juga mampu meningkatkan gairah masyarakat dalam melakukan konsumsi secara online.

Gambar III.8
Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I – III Tahun 2019



Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat sebesar 125,80, sementara untuk kelompok non makanan tercatat 109,02. Kenyamanan pada konsumsi kelompok makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi. Kedua indeks tersebut



masing-masing tercatat sebesar 131,2 dan 120,39. Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, perubahan tingkat kenyamanan masing-masing komponen menunjukkan arah yang berbeda. Komponen bahan makanan tercatat meningkat 2,29 poin sedangkan komponen makanan jadi menurun -4,34 poin. Sementara itu pada kelompok non makanan hanya komponen konsumsi kesehatan/kecantikan dan komponen konsumsi pendidikan yang mengalami perbaikan tingkat kenyamanan. Indeks komponen konsumsi kesehatan/kecantikan meningkat 2,13 poin menjadi 109,38 pada triwulan ini. Sedangkan indeks konsumsi pendidikan meningkat dari 112,73 di triwulan sebelumnya menjadi 113,25 pada triwulan III 2019. Selama triwulan ini, sebagian besar indeks penyusun volume konsumsi berada pada level nyaman. Hanya kelompok konsumsi rekreasi/hiburan yang berada di bawah level nyaman (nilai indeks < 100). Indeks kelompok ini mencatatkan indeks sebesar 99,65.

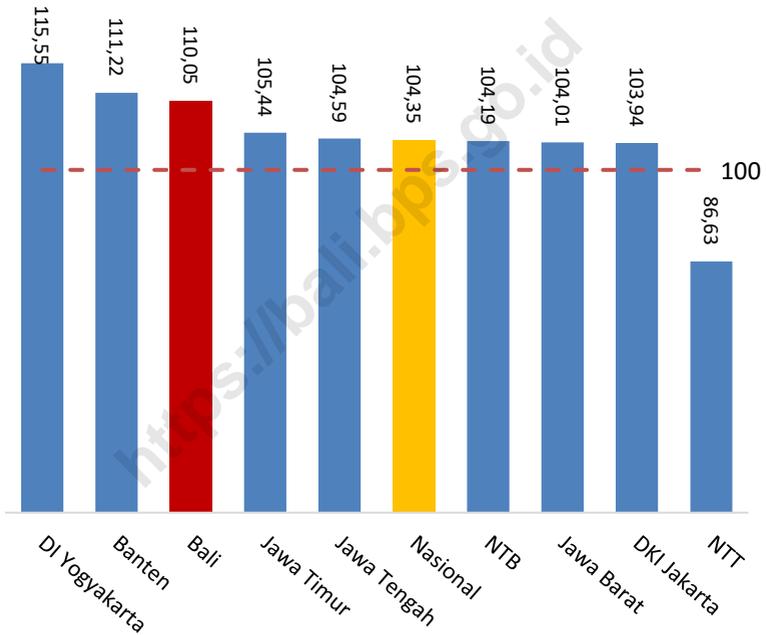
III.2 Perbandingan ITK Bali Secara Regional dan Nasional

Pada triwulan I tahun 2019, ITK Bali berada di atas ITK nasional yang ketika itu mencatatkan indeks sebesar 104,35. ITK tertinggi tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan indeks sebesar 115,55 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 86,63. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan I 2019 tercatat sebagai yang tertinggi ketiga setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Banten. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra

(Jawa, Bali dan Nusa Tenggara) hampir seluruh provinsi di kawasan ini mencatat ITK di atas 100. Hanya Nusa Tenggara Timur yang menjadi satu-satunya provinsi dengan ITK di bawah 100.

Gambar III.9

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan I-2019



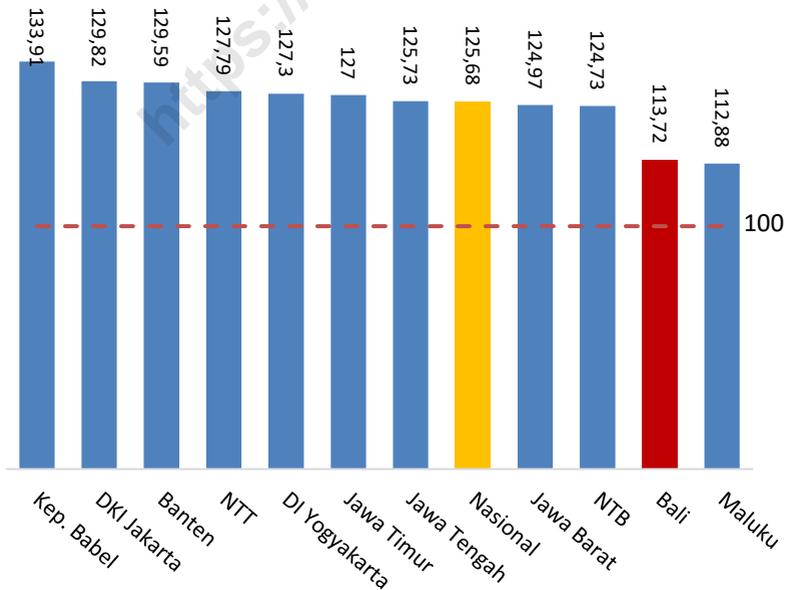
Sementara itu pada triwulan II tahun 2019 ITK Bali berada di bawah ITK nasional atau berada pada peringkat 31 dari 33 provinsi di Indonesia. ITK Nasional pada triwulan II 2019 berada pada level nyaman atau optimis, dengan indeks tercatat mencapai 125,68. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan indeks sebesar 133,91.



Sementara ITK terendah ada di Provinsi Maluku dengan besaran indeks sebesar 112,88. Dengan besaran ITK terendah masih di atas 100, hal ini menggambarkan bahwa seluruh masyarakat di seluruh provinsi Indonesia kondisi ekonominya dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi berada pada tingkat “nyaman” atau optimis. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra, ITK Bali berada pada peringkat 9. ITK tertinggi di Regional Jabalnusra tercatat pada DKI Jakarta, sementara yang terendah tercatat di Provinsi Maluku. Selain Bali dan Maluku, besaran ITK Provinsi Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat juga berada di bawah besaran ITK Nasional.

Gambar III.10

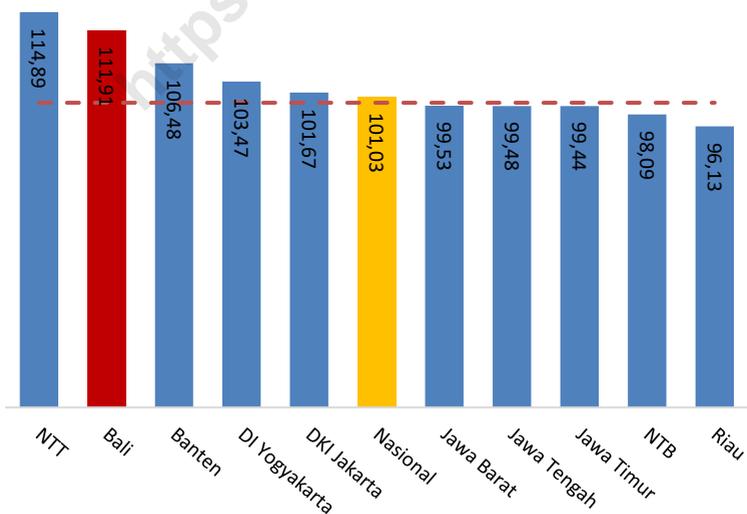
Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan II-2019



Pada triwulan III tahun 2019, ITK Nasional tercatat mencapai 101,23 atau masih berada pada level nyaman. Dari sisi peringkat, ITK Bali menduduki peringkat kedua tertinggi dari 33 provinsi di Indonesia. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 114,89 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Riau dengan besaran indeks sebesar 96,13. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra, sebagian besar provinsi menunjukkan persepsi kondisi perekonomian masyarakat didalam pemenuhan kebutuhan konsumsinya berada pada tingkat “nyaman. ITK Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebagai ITK terendah dengan indeks sebesar 98,09.

Gambar III.11

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan III-2019





III.3 Prediksi dan Realisasi Indeks Tendensi Konsumen

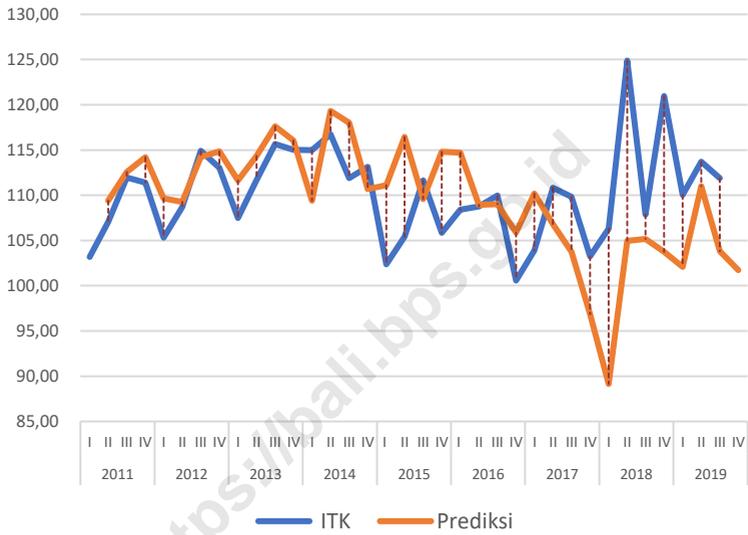
Selain menghasilkan nilai indeks pada saat ini, pendataan STK juga menghasilkan perkiraan atau prediksi akan indikator yang sama untuk triwulan berikutnya. Meskipun angka yang dihasilkan tidak sama dengan realisasinya, namun kekuatan indeks mendatang untuk memprediksi angka ITK di triwulan berikutnya cukup bisa diandalkan, selama tidak terjadi perubahan mendasar dalam kondisi perekonomian secara umum.

Selama pelaksanaan STK dari tahun 2011 hingga 2014 konsumen lebih mampu memperkirakan kondisi perekonomian ke depan meskipun hasil perkiraan cenderung lebih tinggi dari hasil yang sesungguhnya. Tahun 2011 – 2014 pergerakan perekonomian mulai meningkat pada triwulan I sampai triwulan III dan melambat pada akhir tahun. Memasuki tahun 2015, jarak antara prediksi ITK mendatang dengan ITK kini makin melebar dan mulai berfluktuasi di periode triwulan III tahun 2015 sampai triwulan II tahun 2017. Setelah periode tersebut, pola pergerakan ITK berubah menjadi posisi lebih tinggi dibanding dengan angka prediksi.

Pada triwulan I sampai triwulan III tahun 2019 pergerakan ITK selalu lebih tinggi dibandingkan dengan angka prediksi. Kiranya hal tersebut bisa menunjukkan bahwa konsumen atau masyarakat Bali memprediksi kondisi ekonomi mereka di masa depan lebih rendah dibanding saat kondisi realita yang terjadi. Selain itu, dari grafik III.12 menunjukkan bahwa dalam tahun 2019, masyarakat cenderung selalu lebih optimis menghadapi kondisi ekonomi baik di awal tahun maupun pada triwulan selanjutnya.



Gambar III.12
Perkembangan ITK dan Angka Prediksinya, 2011 - 2019





DAFTAR PUSTAKA

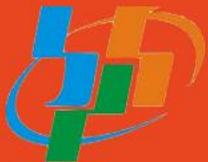
- Badan Pusat Statistik, 1976-1991, *Indikator Pendahulu di Indonesia*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1996-1998, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini Ringkasan Metodologi 2000*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2001, *Indikator Fundamental Ekonomi Indonesia*, Jakarta.
- Bloomberg, Bloomberg Consumer Comfort Index, Melalui <<http://www.bloomberg.com/consumer-comfort-index/>> [02/11/2013]
- James Medoff dan Ronald Sellers, *Labor's Capital, Business Confidence, and The Market for Loanable Funds*, Oktober 2004
- The Conference Board, 1990, *A monthly Report from the Consumer Research Confidence Survey*, The Conference Board.
- Weiner, Eric, 2012. *Geography of Bliss*. Mizan



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361)238159, Fax: (0361)238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: [http:// bali.bps.go.id](http://bali.bps.go.id)

ISSN 2477-7765



9 772477 776009 >